

## FITUR-FITUR KHAS PENGGUNAAN BAHASA ARAB DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT ARAB DI *EMBONG ARAB* MALANG

Afif Kholisun Nashoih

Hilyah Ashoumi

Fakultas Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[Afif.nashoih90@gmail.com](mailto:Afif.nashoih90@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fitur-fitur khas bahasa Arab di *embong Arab* Malang yang muncul sebagai akibat dari kontak bahasa, sehingga terjadi deviasi terhadap bahasa Arab *fushah*. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui perkembangan serta pemertahanan bahasa Arab di *embong Arab*. Data dalam penelitian ini berupa leksikon bahasa Arab masyarakat Arab di *embong Arab* yang diperoleh melalui metode simak dan cakap. Kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual, yaitu dengan cara memperbandingkan aspek linguistik antara bahasa Arab *embong Arab* dan bahasa Arab *fushah*. Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa fitur-fitur khas bahasa Arab *embong Arab* tercermin dalam inventaris leksikon yang telah mengalami modifikasi lingual terhadap bahasa Arab *fushah*, meliputi ciri fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Modifikasi tersebut tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu perubahan yang menjadi bawaan dialek Yaman dan modifikasi sebab terjadinya kontak dengan bahasa Jawa dan Indonesia. Selain itu, kekhasan lainnya adalah ditemukan beberapa leksikon yang bukan berasal dari bahasa Arab *fushah*.

**Kata kunci:** sosiolinguistik, bahasa Arab *embong Arab*, fitur khas bahasa Arab, modifikasi bahasa

### Pendahuluan

Sebagai bagian dari suatu sistem sosial, bahasa menempati posisi penting dalam kehidupan manusia. Tanpa bahasa, sebuah masyarakat tidak akan pernah bisa menjalin hubungan yang komunikatif. Oleh karena itu, bahasa dan manusia adalah dua hal yang tidak akan pernah dipisahkan. Bahasa akan senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan peradaban yang dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Sehingga dalam perjalanannya, bahasa akan terus mengikuti arus transformasi dan mengalami modifikasi sebagai akibat dari perubahan yang terjadi masyarakat. Perkembangan inilah yang menjadi lahan subur bagi para pengkaji bahasa.

Relasi antara bahasa dan faktor sosial merupakan suatu kajian menarik yang terbingkai dalam batas liput sosiolinguistik. Ia adalah disiplin ilmu yang menggabungkan antara struktur bahasa dalam linguistik dan struktur masyarakat dalam sosiologi (Hudson, 1996: 2). Dalam kacamata ini, bahasa tidak dipandang sebagai struktur formal seperti dalam teori linguistik semata, akan tetapi dipandang sebagai alat tutur di dalam masyarakat. Maka dari itu, secara sederhana dikatakan bahwa sosiolinguistik membahas berbagai fenomena penggunaan bahasa dalam konteks sosial (Fauziah, 2010: 209).

Penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat keturunan Arab di *embong Arab* Malang merupakan salah satu fenomena menarik yang ingin dibahas dalam tulisan ini. Hal tersebut karena sebagian besar mereka adalah imigran dari Yaman yang notabene penutur bahasa Arab. Keberadaan mereka di Indonesia menuntut adanya interaksi sosial dengan warga pribumi, sehingga mengakibatkan adanya kontak bahasa yang terjadi antara bahasa masyarakat keturunan Arab dengan bahasa masyarakat pribumi, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan dan pergeseran bahasa Arab.

Dalam perbendaharaan leksikon bahasa Arab di masyarakat Arab *embong Arab* Malang, ditemukan berbagai macam kosakata yang maknanya berbeda dengan makna asal. Semisal kata *harim* yang artinya “perempuan”. Dalam bahasa Arab *fuskhah*, kata tersebut acap kali diartikan dengan sesuatu yang diharamkan atau “haram”. Makna “perempuan” tersebut kemungkinan adalah hasil dari interpretasi bahwa perempuan haram untuk lelaki yang tidak ada hubungan darah dengannya. Selain itu terdapat juga kata fuuk (فوق) yang diartikan “sombong”, sedangkan dalam bahasa Arab standar atau *fuskhah* diartikan “di atas”.

Keunikan juga terlihat dari segi fonetik. Seperti bunyi ghain (غ) yang dibaca “ha” sebagaimana yang tercermin dalam kata “hofil (غافل = lupa)”, sama halnya dengan bunyi kho’ (خ) yang juga dibaca “ha”, seperti kata “homer (خمر = minuman keras)” dan kata “homsah (خمسة = lima)”. Di samping itu terdapat juga istilah-istilah yang kemungkinan tidak dijumpai dalam bahasa Arab *fuskhah*, seperti istilah “*abu lahap*” yang digunakan untuk menyebut seseorang yang banyak makan, “*abu naum*” untuk menyebut orang yang suka tidur, dan masih banyak istilah-istilah lainnya.

Fenomena tersebut merupakan bentuk deviasi terhadap bahasa Arab standar atau *fushah* yang disebabkan kontak bahasa. Salah satu akibat yang paling kentara adalah terjadinya interferensi. Pada dasarnya dalam sociolinguistik, dominasi sebuah masyarakat tertentu dapat ditunjukkan melalui tingkat interferensi bahasa masyarakat dominan –dalam hal ini adalah bahasa Jawa dan Indonesia- terhadap bahasa masyarakat minoritas –bahasa Arab- (fauziah: 213). Tingkat interferensi tersebut dapat dilihat dengan cara membandingkan bahasa masyarakat tersebut dengan bahasa standar.

Atas dasar itu, penulis berasumsi perlunya mengkaji lebih dalam lagi tentang fitur-fitur bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab di *embong Arab* Malang, dengan tujuan mengetahui perkembangan bahasa Arab secara umum serta pemertahanan bahasa Arab sebagai khazanah multikultural di Indonesia. Hal ikhwil fitur-fitur bahasa Arab di *embong Arab* dikaji melalui perbandingan aspek linguistik antara bahasa Arab *embong Arab* (bAEA) dengan bahasa Arab *fushah* (bAF) yang meliputi aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon. Dengan demikian akan diperoleh deskripsi tentang bagaimana perkembangan bahasa Arab serta bentuk pemertahanan bahasa Arab dalam masyarakat tersebut.

Untuk dapat mengurai persoalan di atas, digunakan metode simak (observasi) dan cakap (wawancara). Metode simak dilakukan dengan teknik dasar sadap, kemudian diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik bebas libat cakap (Mahsun, 2007: 243). Sementara itu metode cakap dilakukan dengan cara melakukan dialog dengan para informan. Dua metode tersebut ditempuh guna memperoleh data primer berupa leksikon bahasa Arab di *embong Arab*.

Penulis juga menyertakan data sekunder sebagai unsur pembanding, yaitu data lingual bahasa Arab standar atau *fushah* yang terdapat dalam kamus bahasa Arab standar. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2007: 112-115), yakni dengan cara menghubungkan dan atau membandingkan unsure-unsur yang ada di dalam bahasa. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fitur-fitur khas dalam bahasa Arab masyarakat Arab di *embong Arab* Malang, serta mengkomparasikannya dengan bahasa Arab *fuskhah*.

### Fitur-fitur Leksikon Bahasa Arab *Embong Arab*

Sebelum membahas leksikon bAEA, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa penggunaan bahasa Arab oleh masyarakat Arab di Malang tidak bersifat monolitik. Artinya bahwa ada variasi bahasa lain selain bahasa Arab. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan Bell bahwa dalam kacamata sociolinguistik, bahasa selalu memiliki ragam yang bervariasi sebagai akibat dari asumsi adanya masyarakat yang beragam pula (Sholihatin, 2008: 13). Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa terdapat variasi bahasa lain selain bahasa Arab dalam masyarakat tersebut, yaitu bahasa Indonesia dan Jawa. Dua bahasa ini memberikan pengaruh signifikan terhadap bahasa Arab, sehingga melahirkan bAEA.

Munculnya bAEA yang merupakan akibat dari kontak bahasa sekian lama, menyebabkan deviasi atau penyimpangan terhadap bAF. Dalam kacamata diglosia, fenomena ini tentu berimbas pada fungsi bAF sebagai ragam bahasa Tinggi (T) dan bAEA sebagai ragam bahasa Rendah (R). Masing-masing ragam memiliki fungsi sosial tertentu sebagai ciri diglosia. Ragam bAF mencitrakan suasana formal, sedangkan bAEA yang merupakan ragam *amiyah* mencitrakan suasana informal, kekeluargaan, keakraban (Wahab, 2013: 155).

Ragam bahasa *amiyah* merupakan bahasa yang tidak memiliki kaidah baku (Afifi: 119). Al-Rafi'i (1974: 234) menganggap ragam ini sebagai suatu bentuk perluasan bahasa yang tidak alami. Sedangkan Furaihah (1989: 78) mengemukakan bahwa *amiyah* terbentuk melalui turunan dari bahasa utama. Tidak salah jika dikatakan, *amiyah* sebagai ragam bahasa yang mengalami deviasi serta menyalahi kaidah-kaidah baku bahasa *fushah*. Dhaif (1994: 16) mengemukakan bahwa deviasi *amiyah* terhadap *fushah* acapkali terjadi pada ranah tata bahasa yang mencakup struktur kata dan sistem perlambangan. Definisi-definisi tersebut berlaku untuk bAEA yang mengandung deviasi lingual terhadap bAF.

Dipandang dari aspek leksikal, perbendaharaan kata dalam bAEA memang bervariasi. Variasi bAEA sebagai bahasa *amiyah* bersumber dari tiga hal, yaitu bAF, turunan dari bAF, dan variasi slang yang tercipta melalui konsensus orang Arab di *embong Arab*. Dalam hal ini, variasi pertama akan diabaikan dari pembahasan, dengan asumsi bahwa fitur khas terletak pada variasi kedua dan ketiga.

Leksikon dalam ragam bAEA yang bersumber dari turunan bAF mengalami modifikasi sedemikian rupa, di antaranya adalah modifikasi leksikal dari aspek semantis. Sebagian besar leksikon bAEA mengandung makna yang sama dengan bAF, semisal kata *regut* mengacu pada makna tidur, *yu'kul* bermakna makan, *kher* bermakna baik, dan lain sebagainya. Akan tetapi, ditemukan juga beberapa leksikon yang mengalami perubahan makna. Seperti kata *fegah* yang digunakan oleh masyarakat *embong Arab* untuk mewakili makna berjimak. Kata tersebut memiliki kesamaan dengan kata *fa>qoh* yang dalam bAF secara leksikal bermakna "butuh" (Umar, 2008: 1754). Perubahan dari makna "butuh" ke makna "berjimak" bisa jadi merupakan hasil interpretasi bahwa definisi butuh mengacu ke pada kebutuhan untuk menyalurkan hawa nafsu.

Ditemukan juga kata *akhwa>l* yang dalam bAEA digunakan untuk menyebut orang Jawa. Dalam bAF, kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *kho>l* yang artinya saudara ibu (Umar, 2008: 709). Referen "orang Jawa" tersebut adalah hasil interpretasi yang lahir dari tradisi orang Arab masa lalu, yaitu bahwa orang-orang Arab yg datang ke Indonesia menikah dengan wanita pribumi Jawa, sehingga saudara wanita tersebut dipanggil dengan sebutan *akhwa>l*. Kemudian dalam perkembangannya,

penyebutan *akhwa>l* yang mulanya disematkan bagi saudara ibu bersuku Jawa, mengalami perluasan, yakni disematkan bagi semua orang Jawa.

Selain dalam tataran kata, ditemukan juga fitur khas dalam tataran frasa, semisal kata *abu lahap* gabungan dari *abu* yang secara leksikal bermakna “ayah”, dan *lahap* yang berasal dari bahasa Indonesia, sehingga digunakan untuk menyebut orang yang suka makan. Hal yang sama juga terjadi pada frasa *abu lehyah* yang digunakan untuk menyebut orang berjenggot, dan *abu naum* untuk menyebut orang yang suka tidur. Berikut ini beberapa leksikon dalam bAEA yang mengalami perubahan semantis.

Kata dalam bAEA	Arti dalam bAEA	Kata dalam bAF	Arti dalam bAF
<i>Ba'ud}jeh</i>	Orang Cina	<i>Ba'ud}oh</i>	Nyamuk
<i>Mahrum</i>	Gila/hilang akal	<i>Mahru&gt;m</i>	Orang pikun
<i>Gahab</i>	Wanita tuna susila	<i>Qahab</i>	Warna putih kotor
<i>Rukhs}joh</i>	Permisi	<i>Rukhs}oh</i>	Keringanan/izin
<i>Tajir</i>	Orang kaya	<i>Ta&gt;jir</i>	Pedagang

Table 1. Leksikon bAEA yang mengalami perubahan semantis

Selanjutnya, variasi bahasa slang yang tidak berasal dari bAF juga turut mewarnai perbendaharaan kata dalam bAEA. Sejauh penelusuran penulis, ditemukan beberapa kata yang tidak berasal dari bAF, sehingga kata tersebut diasumsikan sebagai kata yang tercipta dan disepakati sebagai bahasa tutur oleh masyarakat setempat. Seperti kata *royid* “santai”, *rakseh* “senang”, *softoh* “bergurau”, dan lain sebagainya.

### Fitur-fitur Fonologis dalam bahasa Arab *Embong Arab*

Ada perbedaan signifikan antara bAF dan bAEA yang diakibatkan kontak bahasa, serta akibat dari dialek yang menjadi bawaan dialek nenek moyang masyarakat Arab di *embong Arab*. Perbedaan tersebut cenderung lebih kentara pada ranah fonologis. Untuk melihat ciri khas fonologis dalam bAEA, perlu dilakukan pemaparan sekilas tentang sistem fonologinya sebagai pembandingan (Fauziah, 2010: 218). Berikut pemaparan sistem fonologi bAF sekaligus perbandingannya dengan bAEA.

#### 1. Penggantian bunyi

Konsep dasar dalam *ilm al-ashwat* –sebutan lain fonologi Arab- memiliki inventarisasi 28 bunyi konsonan (Ryding, 2005: 13), 3 bunyi vokal pendek yang dilambangkan *harakat fathah, kasrah, dan dhammah (a, i, u)*, dan 3 vokal panjang yang dilambangkan *alif, ya', dan wau (a>, i>, u>)* (Ryding, 2005: 25). Lain halnya dengan bAEA, yang -berdasarkan pengamatan- memiliki tambahan bunyi vokal berupa *e*. keberadaan vokal tersebut kemungkinan hasil dari terjadinya kontak bahasa. Fenomena ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Muradi (2015: 199) bahwa dalam bahasa *amiyah* ditemukan penggantian bunyi atau *colloquial Arabic*, baik antara vokal dan vokal, vokal dan konsonan, konsonan dan konsonan, dan konsonan dan semi vokal.

##### a. Penggantian bunyi vokal dengan vokal

Acapkali ditemukan deviasi fonologis dalam tindak komunikasi masyarakat Arab di *embong Arab* Malang, terutama penggantian bunyi vokal dengan bunyi vokal pula. Akan tetapi bunyi vokal pengganti tidak dimiliki dalam kaidah bAF. Seperti penggantian vokal *a (fath}ah)* dengan vokal *e* dalam kata *anta* yang menjadi *ente*. Perubahan fonetis tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap makna, karena kata *ente* secara bentuk masih memiliki kemiripan dengan kata



### c. Penggantian konsonan dengan semi vokal

Penggantian ini sangat jarang terjadi, dan hanya beberapa kosakata saja yang mengalaminya. Seperti kata seratus yang dalam bahasa Arab mengacu pada referen *mi'ah* (مائة). Kata tersebut sering dilafalkan *miyah* sehingga terjadi penggantian konsonan glottal hamzah dengan semi vokal *y* (ي). Hal yang sama juga terjadi pada kata *aina* (أين) dibaca *wein*, meski terkadang kata tersebut juga dibaca *en* seperti *ila en?*. Penggantian ini tidak berlaku untuk semua kata. Semisal hamzah pada kata *shoim* tetap dibaca hamzah sebagaimana artikulasi sebenarnya.

### d. Penggantian bunyi sukun (◌ْ) dengan bunyi vokal

Penggantian sukun dengan bunyi vokal ini terjadi pada kata yang huruf sebelum akhirnya disukunkan, guna menghindari *iltiqa>u al-sa>kinain* atau bertemunya dua sukun ketika huruf terakhir diwakafkan. Seperti kata *hubzun* (حُبْز) “roti” yang dilafalkan *hubes*, *bikrun* (بِكْر) “seorang gadis” dilafalkan *biker*, *sabtnu* (سَبْت) “hari sabtu” dilafalkan *sabet*, *naqdu* (نَقْد) “kontan” dilafalkan *naget*, dan kata *alfun* (أَلْف) “seribu” dilafalkan *alef*. Penggantian semacam ini acapkali terjadi pada kata benda atau *ism*, dan tidak berlaku pada kata kerja atau verba.

### e. Penggantian diftong dengan bunyi vokal

Diftong atau dua rangkap bunyi vokal dalam bAEA kerap kali dilafalkan dengan satu bunyi vokal. Peristiwa tersebut selalu terjadi pada kata bn enda berafiksasi dengrupa sukfik *ya>'* dan *nu>n* yang dalam bAF dikenal sebagai tanda *tas\niyah* atau dobel. Seperti kata *t}o>libain* dilafalkan menjadi *t}o>liben*, *aina* dilafalkan *en*. Penggantian semacam ini menurut Mufrodi (2015: 203) merupakan upaya untuk memudahkan penuturan, karena pelafalan konsonan glottal dianggap terlalu menguras energi.

## 2. Penambahan bunyi

Perbendaharaan leksikal dalam bAEA juga mengalami peristiwa penambahan bunyi berupa protesis, epentesis dan paragog. Protesis merupakan proses penambahan bunyi di awal kata. Epentesis didefinisikan sebagai penyisipan bunyi vokal atau konsonan pada suatu kata. Kemudian paragog merupakan penambahan bunyi di akhir kata (Mufrodi, 2015: 202-203). Peristiwa protesis dalam bAEA ditunjukkan melalui kata *yakher* yang merupakan gabungan dari *ya* dan *khair*. Afiksasi kata tersebut pada dasarnya tidak mempengaruhi makna, karena meskipun *ya* dihilangkan, makna tidak akan terpengaruh.

Sedangkan epentesis dalam bAEA ditunjukkan melalui kata *abyad* (أبيض) “putih” yang dilafalkan *abiyad*. Adapun paragog ditunjukkan melalui kata *hibbu* yang mengalami sufik *-an* sehingga menjadi *hibbuan* “kekasih”. Hal yang sama juga terjadi pada kata *hawian* mengacu pada makna pacaran, yang dalam bAF berasal dari kata *hawa>* “cinta”, kemudian mengalami afiksasi berupa sufik *-an*, sehingga makna pun berubah.

## 3. Pelepasan bunyi

Pelepasan bunyi dalam bAEA terjadi pada ranah vokal maupun konsonan. Intensitas pelepasan vokal ditemukan lebih banyak daripada pelepasan konsonan. Ranah vokal ini dapat ditunjukkan melalui kata *sekut* yang berasal dari kata *uskut* (أُسْكُت) “diam” berupa verba imperatif. Pelepasan bunyi vokal */u/* kata tersebut, kemudian menambahkan bunyi vokal */e/* kemungkinan besar disebabkan oleh pelafalannya dengan intonasi yang cepat, sehingga terdengar *sekut*. Hal senada juga terjadi pada kata *jelis* “duduk” yang berasal dari verba imperatif *ijlis*, mengalami pelepasan vokal di awal kata kemudian penambahan vokal */e/*.

Orang Arab memiliki tradisi *waqof*, yaitu bahwa mereka lebih menyukai mengabaikan bunyi vokal di akhir kata. Jika mengacu pada tradisi ini, maka pelesapan vokal akan terjadi di sebagian besar kata yang terletak di akhir tuturan, baik dalam ragam *fushah* maupun *amiyah*. Seperti contoh *ana fi>l-bait*, bunyi vokal /i/ pada *al-bait* tidak dibaca, karena dimaksudkan untuk memperpendek tuturan.

Selanjutnya, pelesapan konsonan dibuktikan melalui hilangnya bunyi *ta>‘* (ت) dan sekaligus /a/ pada kata *fadd}ol* “silahkan” yang berasal dari verba imperatif *tafad}ol*. Pelesapan ini secara fonologis dimaksudkan untuk mempermudah pengucapan. Di samping itu pelesapan pada kata tersebut juga tidak banyak merubah bentuk formal kata, sehingga masih dapat dipahami. Ditemukan pula pelesapan secara frontal yang merubah struktur bAF, semisal kata *nusf* “setengah”. Dalam bAF, kata tersebut mengacu pada referen kata *nis{fun* (نصف), sehingga dapat diketahui bahwa unsur yang mengalami pelesapan tidak hanya tataran huruf, melainkan silabel.

### Fitur-fitur Morfologis dalam bahasa Arab *Embong Arab*

Bahasa Arab pada dasarnya merupakan bahasa bertipe inflektif yang dalam pembentukan katanya menggunakan pola infleksi dan derivasi, sehingga memungkinkan satu stem melahirkan puluhan kata. Oleh sebab itulah bA menjadi bahasa yang kaya perbendaharaan kata. Meskipun klasifikasi kelas kata hanya terbatas pada 3 bagian, yaitu *fi’il* (verba), *ism* (nomina), dan *h}arf* (huruf/partikel). Berpijak pada klasifikasi tersebut, pembahasan fitur morfologi dalam bAEA terbagi menjadi dua pembahasan, yaitu pembahasan morfologi verba dan nomina yang meliputi infleksi dan derivasi.

#### 1. Infleksi dan Derivasi Verba

Infleksi verba dalam bA ditunjukkan melalui terjadinya konjugasi yang ditandai oleh kala meliputi perfek (*ma>d}i>*) dan imperfek (*mud}>ri’*), bentuk aktif-pasif, modus (*I’rab*), dan jumlah, dan jenis kelamin. Adapun dalam bAEA, pola infleksi verba tidak begitu diperhatikan, terlebih bagi orang-orang yang berlatar pendidikan di bawah SLTA. Hal ini dibuktikan tidak patuhnya penggunaan pola infleksi terhadap kaidah bAF, sebagaimana cuplikan dialog berikut.

- (1) A : Mad, ayo *yu’kul* bareng  
B : *ba’din* ae, ana jek repot
- (2) C : Mi, tadi pagi *setar gahwa*?  
D : *holas* bi

Kata “*yu’kul*” pada kalimat ajakan dalam data (1) merupakan verba imperfek yang mengandung pronomina tunggal ketiga maskulin, sehingga arti leksikalnya adalah “dia laki-laki makan”. Secara logika tidak mungkin penutur A berkomunikasi dengan orang ketiga. Oleh karena itu, seharusnya kalimat tersebut menggunakan “*na’kul*” (kita makan) yang merupakan verba imperfek dengan muatan pronomina pertama jamak.

Sedangkan pada data (2) kata “*setar*” berasal dari “*isy tara>*”, merupakan verba perfek pronomina ketiga tunggal maskulin, sehingga bermakna dia laki-laki membeli. Dalam konteks dialog (2), penutur C berbicara kepada mitra tutur yang tidak laik adalah istrinya (ditunjukkan adanya sapaan “Mi”). Secara kaidah, tentu saja penggunaan kata “*setar*” dalam kalimat di atas dianggap deviasi, karena seharusnya digunakan kata “*isy tarayti*” yang berbentuk verba perfek dengan muatan pronomina kedua tunggal feminin.

Sementara pembahasan verba derivasi dalam bA erat kaitannya dengan pembahasa stem atau akar kata. Dalam bA dikenal istilah *s\ulas\i* dan *ruba'i* sebagai bentuk akar kata. Dalam *fi'il s\ulas\i* stem yang digunakan berpola f-...-l, sedangkan dalam *ruba'i* stem yang digunakan berpola f-...-l-l. dalam bAEA, penggunaan derivasi juga tidak mendapat perhatian oleh masyarakat Arab di *embong Arab*, terlebih pada stem yang berpola *ruba'i* dan derivasinya. Karena sebagian besar kosakata bAEA merupakan turunan dari bAF yang berpola *fa'ala* dan derivasinya, seperti *sekut* (*fa'ala*), *setar* (*ifta'ala*), *yu'kul* (*yaf'ulu*), dll.

## 2. Infleksi dan Derivasi Nomina

Sedangkan nomina dalam bAEA cukup mendapat perhatian dari masyarakat Arab di *embong Arab*. Semisal dalam infleksi gender, mereka masih menggunakan penanda gender yang sesuai, seperti menyebut suami dengan kata *zauj*, istri dengan kata *zaujah*, anak laki-laki dengan kata *ibn* dan perempuan *binti*, nenek dengan kata *jaddatiy* (nenekku) dan *jaddiy* (kakekku), dll.

Begitu pula dengan infleksi jumlah, dalam bAF pembagian jumlah terdiri dari tunggal (*mufrad*), dua (*tas'niyah*), dan jamak (*jam'*) (al-H{amadi, 1994: 5). Sebagian besar mereka mengetahui pembagian tersebut, seperti *t}alib - t}aliben - t}ulla>b*, *walad -waladen - aula>d*, *usta>dz - ustadzen - asa>ti>dz*. Hanya saja, dalam dua peristiwa infleksi di atas, sebagian besar mereka tidak memperlakukannya secara tepat dalam sintaksis.

Adapun dalam infleksi kasus yang meliputi nominatif (*raf'*), akusatif (*nas}b*), dan genitif (*jarr*), mereka cenderung mengabaikan, dan bahkan cenderung hanya menggunakan bunyi vokal /a/ pada nomina yang digabung dengan pronomina genitif – ka (ك), seperti dalam kalimat “*en s}o>hibak*” (أين صاحبك). Kata *s}o>hibak* secara sintaksis harus dilafalkan *s}o>hibuk*, karena berposisi sebagai nominatif. Demikian pula dengan infleksi ketakrifan yang dianggap tidak penting dalam masyarakat Arab penutur bAEA.

Selanjutnya yaitu derivasi nomina yang dalam bAF merupakan nominalisasi verba dengan ragam yang bervariasi, meliputi *mas}dar*, *fa'il*, *maf'ul*, *ism zama>n*, *ism maka>n*, dan *ism ala>t*. Dalam bAEA, tidak semua variasi nomina menjadi leksikon yang disepakati sebagai perbendaharaan kata. Acap kali hanya berupa *mas}dar* seperti pada “*regut*” yang berasal dari “*ruqu>d*”, *ism fa'il* seperti pada “*gatil*” yang berasal dari “*qa>til*”, dan *ism maf'ul* seperti “*mahru>m*”.

### Fitur-fitur Sintaksis dalam bahasa Arab *Embong Arab*

Telah dikemukakan di atas bahwa ragam bahasa *amiyah* tidak memiliki standar baku tata bahasa, bahkan dianggap sebagai ragam bahasa yang menyalahi kaidah. Hal ini dapat dijadikan asumsi bahwa bAEA yang memuat banyak deviasi ini dianggap sebagai ragam *amiyah*, sehingga kaidah-kaidah orisinil dalam bAF dinafikan oleh masyarakat Arab penutur bAEA.

Dalam bAF dikenal istilah *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah* (Umar dkk, 1994: 12). Seperti dalam tata bahasa Indonesia, *jumlah ismiyah* disepadankan dengan kalimat nominal, yaitu kalimat yang didahului oleh oleh nomina. Sedangkan *jumlah fi'liyah* disepadankan dengan kalimat verbal, atau kalimat yang didahului oleh kata kerja. Hasil pengamatan menyatakan bahwa pola *jumlah fi'liyah* tidak digunakan oleh masyarakat penutur bAEA. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh kontak antara bahasa Arab dengan bahasa Jawa dan Indonesia sebagai bahasa masyarakat mayoritas, yang selanjutnya mempengaruhi susunan kalimat dalam bAEA. Pola kalimat dalam tindak komunikasi bahasa Indonesia dan Jawa sering kali mengikuti susunan SPO. Hal ini lah

yang mengintervensi bAEA sebagai bahasa masyarakat minoritas, sehingga mengikuti pola susunan dua bahasa tersebut.

Deviasi sintaksis yang sering terjadi adalah ketidaksesuaian penempatan kasus, baik itu nominatif (*raf'*), akusatif (*nas}b*), dan genitif (*jarr*). Masyarakat Arab penutur bAEA memiliki kecenderungan pemakaian harakat *fathah* pada *ism* yang di-*id}afah*-kan dengan *d}amir -ka* (ك), sebagaimana dicontohkan dalam subbab sebelumnya pada kalimat tanya "*en s}o>hibak*", seharusnya dilafalkan *s}o>hibuk*, karena berposisi sebagai nominatif.

Contoh lain yang ditemukan dalam tindak komunikasi masyarakat Arab *embong Arab* tersurat dalam kalimat "*ba'din fi> lel ana ila> baitak*" (nanti malam saya ke rumahmu). Kalimat tersebut mengalami interferensi sintaksis bahasa Indonesia. Kalimat "saya ke rumahmu" dalam bahasa Indonesia dapat diterima secara gramatikal, akan tetapi kalimat "*ana ila> baitak*" tidak bisa diterima, karena secara sintaksis partikel "*ila>*" tidak bermakna dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa hadirnya kata lain yang terikat dengan partikel tersebut. Terlebih setelah partikel *ila>* terdapat penyimpangan kasus pada *ism* "*baitak*" (akusatif), yang seharusnya berposisi sebagai genitif "*baitik*".

### Kesimpulan

Berpijak dari analisis yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa masih digunakannya bahasa Arab oleh masyarakat Arab di *embong Arab* merupakan realisasi pemertahanan bahasa, meskipun sering kali yang digunakan hanyalah serpihan-serpihan bahasa Arab, baik itu dari ragam *fushah* ataupun *amiyah*.

Hasil pengamatan juga menyatakan bahwa inventaris leksikon bAEA mengalami perubahan signifikan dari bAF, meliputi perubahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu perubahan yang menjadi bawaan dialek Yaman dan perubahan sebab terjadinya kontak dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Dari aspek fonologi, fitur-fitur khas yang ditandai perubahan bAEA terhadap bAF ditunjukkan adanya (1) penggantian bunyi yang meliputi: penggantian bunyi vokal dengan vokal; konsonan dengan konsonan; konsonan dengan semi vokal; penggantian bunyi sukun dengan vokal; dan penggantian diftong dengan bunyi vokal, (2) penambahan bunyi yang meliputi proteis; epentesis; dan paragog, dan (3) pelesapan bunyi.

Dari aspek morfologi, penggunaan bAEA acapkali mengalami deviasi dan ketidakpatuhan terhadap kaidah bAF, baik infleksi dan derivasi pada verba serta nomina. Pun demikian dengan aspek sintaksis, fitur-fitur bAEA mengalami deviasi pula terhadap kaidah-kaidah orisinil dalam bAF yang dibuktikan melalui ketidaksesuaian penempatan kasus, baik itu nominatif (*raf'*), akusatif (*nas}b*), dan genitif (*jarr*).

bAF sebagai ragam bahasa T menjadi sumber acuan bAEA yang notabene ragam bahasa R, terlebih lagi mayoritas inventaris leksikon bAEA bersumber bAF. Meski demikian ditemukan pula beberapa leksikon yang bukan berasal dari bAF. Dari aspek semantis, sebagian besar leksikon bAEA mengandung makna yang sama dengan bAF. Namun tidak sedikit leksikon yang mengalami modifikasi semantis. Perubahan ini kemungkinan adalah hasil dari interpretasi masyarakat Arab yang bersumber dari fenomena kehidupan sosial mereka, sehingga melahirkan makna-makna baru yang disepakati.

### Daftar Pustaka

- 'Umar, Ahmad Mukhtar dkk. 1994. *Al-Nahwu al-Asasiyyah*. Al-Kuwait: Dar al-Salam.
- 'Umar, Ahmad Mukhtar. 2008. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'asasah*. Al-Qahirah: 'Alam al-Kutub.
- Afifi, Abd. Fattah. 1995. *Ilmu al-Ijtima' al-Lughawi*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Al-Hamadi, Yusuf dkk. 1994. *Al-Qawaid al-Asasiyyah fi al-Nahwi wa al-Sharfi*. Al-Qahirah: al-Haiah al-'Ammah li Syu'uni al-mutawassithah al-'Arabiyyah.
- Al-Rafi'i, M. 1974. *Tarikh Adab al-Arab. Juz 1*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Dhaif, Syaqui. 1994. *Tahrifat al-Amiyah li al-Fushah: fi al-Qawaid, wa al-Binyat wa al-Huruf wa al-Harakat*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Fauziah, Jiah. *Fitur-Fitur Fonologis Penggunaan Elemen-Elemen Bahasa Arab dalam Komunikasi Masyarakat Keturunan Arab Surakarta*. Jurnal Adabiyat, Vol X, No. 2, Desember 2011, hlm. 207-232.
- Furaihah, Anis. 1989. *Al-lahajat wa Uslubu Dirasatiha*. Beirut: Dar al-Jail.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistic*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mufrodi. *Fonologi dan Morfologi Bahasa Arab Amiyah Mesir*. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan, Vol. 2, No. 2, 31 Desember 2015.
- Ryding, Karin C. 2005. *A Reference Grammar of Standard Arabic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wahab, Laode Abdul. *Fenomena Diglosia Dalam Masyarakat Empang*. Jurnal Al-Izzah, Vol. 8 No. 2 November 2013, hlm. 147-165.